YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1

MENGATASI PERILAKU OFF-TASK PADA SISWA MELALUI PENDEKATAN KONSELING BEHAVIORAL SMP NEGERI 5 BUKITTINGGI

Erlisa Putri & Linda Yarni
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
erlisaputri75@gmail.com

Abstract

Verbal and non-verbal behavior is a form of off-task behavior that is raised by students, verbal here is behavior such as talking outside of learning material during the teaching and learning process, singing, screaming and so on while non-verbal is daydreaming, sleeping and other behaviors. Off-task behavior often appears and interferes with the learning process and the comfort of other students who are serious about participating in the learning process. The purpose of this study is to emphasize positive behavior, it is expected to reduce the off-task behavior that exists in students. This type of research is descriptive qualitative which in this study analyzes off-task behavior more and overcomes this behavior with behavioral counseling theory. The results of the study show that behavioristic counseling is one form of counseling that is used to modify behavior such as off-task behavior, namely negative behavior, so it is hoped that this behavioral counseling can change into positive behavior. Students as individuals are required to be able to behave well in carrying out the learning process even though there are differences between other individuals. Motivation in learning is an encouragement for students in learning activities and behavioral behavior explains that human behavior or human behavior can be changed and controlled by controlling the environmental situation that exists around humans. The learning process, both education and teaching, is a process that is aware of a goal. Education and teaching is one of the reasons behind student achievement, student behavior in situations where students study in class where there are unwanted appearances or what is called off-task.

Keywords *: Off-task Behavior, Behavioral Counseling, Students*

Abstrak : Perilaku verbal dan non verbal merupakan salah satu bentuk perilaku diluar tugas yang dimunculkan oleh siswa, verbal disini adalah perilaku seperti berbicara di luar materi pembelajaran selama proses belajar mengajar, bernyanyi, berteriak dan sebagainya sedangkan non verbal adalah melamun. , tidur dan perilaku lainnya. Perilaku off-task sering muncul dan mengganggu proses pembelajaran serta kenyamanan siswa lain yang serius mengikuti proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menekankan perilaku positif, diharapkan dapat mengurangi perilaku off-task yang ada pada siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dalam penelitian ini lebih banyak menganalisis perilaku off-task dan mengatasi perilaku tersebut dengan teori konseling

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioristik merupakan salah satu bentuk konseling yang digunakan untuk mengubah perilaku seperti perilaku off-task yaitu perilaku negatif, sehingga diharapkan konseling behavioral ini dapat berubah menjadi perilaku positif. Siswa sebagai individu dituntut untuk dapat berperilaku baik dalam melaksanakan proses pembelajaran meskipun terdapat perbedaan antara individu lainnya. Motivasi dalam belajar merupakan dorongan bagi siswa dalam kegiatan belajar dan perilaku perilaku menjelaskan bahwa perilaku manusia atau perilaku manusia dapat diubah dan dikendalikan dengan mengendalikan situasi lingkungan yang ada di sekitar manusia. Proses pembelajaran, baik pendidikan maupun pengajaran, merupakan proses yang disadari akan adanya suatu tujuan. Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu alasan dibalik prestasi siswa, tingkah laku siswa dalam situasi dimana siswa belajar di kelas dimana terdapat penampilan yang tidak diinginkan atau yang disebut off-task.

Kata Kunci : Perilaku Di Luar Tugas, Konseling Perilaku, Siswa

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah suatu strategi atau proses yang terjadi atau interaksi manusia dalam rangka membantu terentaskannya masalah yang dialami konseli baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Siswa atau peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya maupun memecahkan permasalah yang sedang dihadapinya. Yang menjadi subjek dalam penelitian adalah siswa anak peserta didik atau siswa di SMP N 5 bukittinggi lebih tepatnya siswa kelas 7, pada kesempatan PLBKS ini saya di dampingi oleh guru BK kelas 7 yang mana beliau merupakan guru pamong saya di SMP N 5 Bukittinggi.

SMP N 5 Bukittinggi adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada ditengah-tengah kota Bukittinggi. Beralamat di Jl Sarojo Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatra Barat. SMP N 5 Bukittinggi merupakan Sekolah Menengah Pertama yang mana siswa-siswanya memiliki banyak prrestasi unggul yang tidak diragukan lagi.

Konseling mempunyai beberapa model dan teknik yang bisa dipergunakan sebagai strategi pemecahan masalah. Beberapa model konseling dapat diterapkan dalam penyelenggaraan layanan konseling, salah satunya yaitu pendekatan behavioral. Bentuk konseling yang dapat membantu mengurangi perilaku off-task (perilaku negarif yang tidak mendukung aktivitas pembelajaran, perilaku tang tidak dikehandaki kemunculannya) yaitu konseling behavioral.

Menurut pandangan perilaku manusia, pendekatan behavioral atau perilaku ini kecil dalam menentukanharkat dan martabat manusia, apakah manusia pada dasarnya mengancam atau menanggapi kontrol yang terbatas atas lingkungkungan , hidup dalam deterministic, yang didasarkan pada peran aktif.

Perilaku bermasalah yang ditemukan dalam pendekatan behavioral, perilaku negative atau kebiasaan dan tidak terduga terjadi melalui kegiatan individu didalam proses belajar. Perilaku gangguan tersebut disebabkan oleh kegiatan belajar individu atau siswa yang tidak benar. Seseorang bermasalah cenderung bereaksi terhadap perilaku negative dari orang-orang disekitarny, sehingga terjadi proses belajar yang salah (Hidayat,2011;Laela, 2017).

Pendekatan behavior mencoba mengubah perilaku termasuk kelainan, apakah neurosis, psikosis atau perilaku manusia yang biasanya diklarifikasikan (Sanyata,2020). Perubahan perilaku off-task terlihat jelas pada perubahan emosi yang terus menerus tidak stabil, terkadang tenag dan terkadang meluap (kapoh, 2015). Perilaku off-task dihasilkan dari kegiatan pembelajaran yang tidak benar, seperti mempengaruhi teman untuk bermain dalam belajar, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pembelajaran, terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan ada juga yang tidak mengerjakan tugas sekolahnya serta perilaku negative lainnya pada saat proses atau kegiatan belajar dikelas. Perasaan bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran bosan karena faktor yang menyebabkan kecanduan perilaku off-task dari kesalah pahaman reaksi lingkungan.

Perilaku off task adalah perilaku baru ketika mengurangi sebagai akibat dari proses belajar dikelas. Perilaku ini dapat dikurangi dengan menggunakan nasehat tentang konsep perilaku. Dalam studi ini para ahli bersama-sama mempromosikan berbagai tingkat dari konseling behavioral untuk mencegah kecanduan terhadap perilaku negative atau perilaku off-task.

Fokus penelitian ini terutama dapat bermanfaat bagi pembatasan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif yang mana penulis bermaksud agar dapat memahami fenomena yang terjadi dengan subjek penelitian seperti pada penelitian ini adalah perilaku negatif yang bisa disebut juga dengan sebutan off-task (bahasa kekinian) yang tidak diinginkan dalam proses belajar dan kemudian memanfaatkan suatu konteks dengan memanfaatkan metode alamiah melaluui pendekatan konseling behavioral. Penelitian ini dimulai sejak bulan Oktober 2022 sampai dengan Desember 2022, bertempat di SMP N 5 Bukittinggi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, lalu dilakukan analisis data dengan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini yang dilakukan adalah dengan merubah pikiran individu, anak atau peserta didik yang bermasalah untuk berpikir positif dan bersikap dengan perilaku yang sewajarnya. Semua yang dialami oleh anak atau peserta didik disebabkan karena adanya pola piker yang salah sehingga muncullah perilaku yang tidak dikehendaki atau off-task. Dalam merubah perilaku yang perlu dilakukan adalah :

1. Ajakan untuk terbuka berbicara
2. Pertanyaan terbuka
3. Mengikuti pokok dari pembicaraan
4. Dormin (dorongan minimal)
5. Mendengarkan dengan benar, teliti dan aktif
6. Ajakan untuk memikirkan suatu hal yang lain
7. Kesegaran
8. Hening (Suasana diam) Munro, dkk.,1985: 48-54.

Untuk anak atau peserta didik mau menyampaikan permasalahan yang dihadapi, maka kita sebagai seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mampu bersikap humble (hangat), berteman (bersahabat), dan menyenangkan untuk menerima kedatangan anak atau peserta didik dengan ekspresi wajah yang ramah, harmonis dan empati. Selanjutnya anak atau peserta didik disilakan untuk dapat berbicara secara leluasa, terbuka serta secara seksama. Apabila anak atau peserta didik belum bisa berbicara maka

kita sebagai guru BK atau konselor bertugas untuk mampu mengajak anak atau peserta didik mau menyampaikan masalah yang dihadapi secara terbuka sehingga dapat diketahui masalah yang dihadapi dan kemudian dibantu untuk mencari solusinya.

Kemudian anak atau peserta didik diharapkan dapat mengemukaan pertanyaan terbuka agar anak atau peserta didik mau meneruskan pembicaraan tentang permasalahannya sampai anak atau peserta didik merasa lega karena telah bercerita dengan leluasa. Kemudian kita guru BK atau konselor mampu memusatkan perhatian kepada cerita apa yang diasampikan oleh anak atau peserta didik, konselor harus mampu mengarahkan atau memberikan dorongan pada anak atau peserta didik untuk tetap menyampaikan perasaan yang dirasakan dengan tuntas atau selesaikemudian kita sebagai guru BK harus bersikap antusias kepada anak atau pesserta didik selama anak atau peserta didik menyampaikan apa yang dia rasakan agar anak atau peserta didik leluasa bercerita kepada kita karena merasa didengarkan dan dimengerti, ketika anak atau peserta didik kemudian tidak bersemangat lagi menyampaikan yang dirasakannya atau bercerita, kita harus mampu memberikan dorongan kepada anak atau peserta didik untuk menceritakan apa yang dia rasakan. Kemudian kita konselor atau guru bimbigan dan konseling mengarahkan dan mengajak konseli atau peserta didik untuk memikirkan sesuatu. Setelah konseli atau siswa atau peserta didik menceritakan permasalahan atau perasaan yang dia rasakan, kita sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling mengajak dan mengarahkan anak atau peserta didik untuk memikirkan jalan lain terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Yang dapat dilakukan untuk merubah perilaku atau tingkah laku yaitu :

1. Merumuskan tujuan
2. Meneguhkan hasrat untuk melakukan sesuatu
3. Menghadapi apa yang akan terjadi
4. Menilai hasil
5. Membuat catatan (Munro, dkk.,1985: 86-110).

Merumuskan tujuan, disini kita sebagai guru BK atau konselor harus mampu memberikan bantuan pada anak atau siswa untuk merumuskan tujuan dari solusi atau tujuan dari jalan keluar permasalahan yang drasakan anak atau peserta didik.

Kemudian meneguhkan hasrat dari tujuan yang telah diketahui dan ingin dicapai, setelah anak atau siswa mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai kita juga membantu anak atau peserta didik untuk menguatkan hasrat terhadap tuuan yabg ingin dicapai oleh

anak atau pserta didik. Anak atau peserta didik benar-benar ingin mencapai dan mengetahui tujuan apa yang akan dicapainya maka anak atau peserta didik harus benar-benar bekerja keras dan seruis untuk mencapai tujuan tersebut, seperti perubahan perilaku demi mencapai tujuan tadi. Harus tau perubahan perilaku ini mau dimulai kapan darimana dan sebagainya. Anak atau peserta didik harus sadar bahwa ada banyak yang berperan dalam proses perubahan perilakunya. Setelah menjalankan rencana untuk perubahan tingkah laku anak atau peserta didik maka kita sebagai gguru bimbingan dan konseling atau konselor haru memberikan penguatan dengan cara menyampaikan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi agar anak atau peserta didik mau menjalankan usahanya kembali sehingga usaha tersebut berhasil.

Hal penting dalam perubahan tingkah laku adalah kita guru bimbingan dan konseling mampu mencontohkan secra nyata kepada siswa atau konseli dan paham serta tau harus berperilaku seperti mana seharusnya. Proses yang dilakukan untuk perubahan tingkah laku yang dilakuakan anak atau konseli dalam proses konseling bergantung pada permasalahan yang dialami oleh anak atau peserta didik.

Untuk konseling behavioral ada beberapa cara yang bisa dilakukan, yaitu menurut Gibson dan Mitchell (Latifun, 2001 : 115) sebagai berikut :

1. Belajar operan, merupakan cara yang dilakaukan untuk merubah perilaku konseli dengan cara memberikan suatu ganjaran, ganjaran yang dimaksud berupa dorongan kepada konseli atau peserta didik untuk merubah perilakunya.
2. Belajar mencontoh merupakan cara dengan memberikan contoh perilaku yang diinginkan agar dapat dicontoh oleh siswa atau konseli.
3. Belajar kognitif merupakan mengadaptasi perilaku yang baik dengan cara memelihara suatu respon yang didapatkan.
4. Belajar emosi yaitu menerima respon dari siswa atau konseli atau peserta didik yang tidak bisa diterima dengan konteks classical conditionaing.

Konseling behavioral memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perilaku yang spesifik merupakan titik fokus dalam konseling behavioral.
2. Dalam perumusan tujuan teraputik memrlukan ketelitian.
3. Permasalahn yang dialami oleh siswa atau konseli dikembangkan dengan spesifik.
4. Penaksiran atas tujuan teraputik (Corey, 1977) dalam Latifun (2001:113)

Tingkah laku atau perilaku yang negatif menurut dalam konseling behavioral dapat diartikan dengan suatu kebiasaan juga disebut keburukan atau perilaku tidak baik , perilaku yang tidak diharapkan yang di sebut dengan off task, artinya bahwa perilaku individu jika diarikan secara sosial tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Tingkah laku yang tidak baik tentunya tidak sama dengan tingkal laku yang normal pada umumnya apalagi dalam proses belajar dikelas. Perbedaan dari kedua tingkah laku ini terletak pada pandangan yang tidak seharusnya.

Tingkah laku yang dapat dikatakan sah dalam penyesuaiannya adalah ketika kepuasan yang didapat oleh individu tidak selamanya memberikan kepuasan sehingga pada akhirnya menimbulkan konflik individu dengan lingkungannya.

Kepuasaan individu terhadap perilakunya bukanlah sebuah patokan untuk memertahankan perilaku karena adakalanya perilaku itu juga menimbulkan kesulitan atau masalah kedepannya.

Tingkah laku yang harus dipertahankan merupakan bukan hanya tingkah laku untuk mendapatkan kepuasan pada jangka pendek saja, tapi perilaku yang apabila dihadapi dengan kesulitan-kesulitan yang lebih luas dan lebih panjang (Sulistyarini dan Muh Jauhar,2014:1120) untuk mengatasi atau menghalangi perilaku bermasalah, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah yang dilakuka anak atau peserta didik tersebut, oleh karena itu kita harus menjadi terbuka terhadap permasalahn yang dialami anak atau peserta didik, apakah permasalahan yang dihadapi oleh anak atau peserta didik sehingga berperilaku negative atau memunculkan perilaku yang tidak diinginkan atau off-task.

Kita sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling harus mengajak anak berbicara menyampaikan persoalan apa yang terjadi dan jawaban apapun yang diberikan oleh anak atau peserta didik kita harus mampu dan pandai untuk membuat anak senyaman mungkin bercerita kepada kita dan menyampaikan dengan sejujurnya.

Dari yang anak atau peserta didik sampaikan mereka mampu menemukan sendiri solusinya dan untuk mengahadapi peserta didik yang berperilaku negative atau off-task suasana harus demokratis, menghargai anak atau peseta didik sehingga anak atau peserta didik tau perilaku seperti apa dan seharusnya bagaimana yang mereka perlihatkan.

Masalah kenakalan peserta didik disekolah baik dalam proses belajar setelah dianalisis dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) penyebab utama yaitu :

1) Masalah internal, masalah yang berasal dari sifat atau kepribadian peserta didik.
2) Masalah eksternal, masalah yang berasal atau disebabkan oleh pengaruh dari luar dirinya, seperti geng dan lainnya. Ketika seorang anak atau peserta didik mengalami permasalahan dalam keluarga dan tidak mendapatkan kenyamanan maupun keharmonisan dirumah, maka peserta didik akan lebih nyaman berada diluar rumah berkumpul bersama teman-temannya. Dan dari sinilah perilaku negative anak atau off-task tersebut mencul yang mena termasuk dalam pengaruh dari luar diri anak atau peserta didik.

Pembahasan

1. Pengertian Off-task

Perilaku off-task merupakan perilaku negative mengganggu seperti melakukan, berbicara gerakan-gerakan, ataupun berperilaku diluar kegiatan pembelajaran didalam kelas. Bentuk perilaku off-task terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu :

a. Kegiatan atau aktivitas di luar proses belajar yang dilakukan oleh anak atau peserta didik yang dalam proses kegiatan belajar anak atau peserta didik lebih sering melakukan aktivitas yang seharusnya tidak dilakukan seperti berjalan keluar masuk kelas saat kegiatan belajar masih berlangsung (off-task motoric behaviors off-task motoric behaviors).
b. Kegiatan di luar proses belajar yang dilakukan oleh anak atau peserta didik yang cenderung mengganggu melontarkan perkataan atau kalimat kotor dalam proses kegiatan belajar berlangsung. (off-task verbal behaviors).
c. Melakukan kegiatan diluar kegiatan belajar dikelas dalam proses belajar berlangsung seperi tidur, melamun serta lain sebagainya (off-task passive behaviors) Shapiro, 2004.

2. Penyebab Munculnya Perilaku Off-task

Perilaku Offtask muncul disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak atau peserta didik maupun dari luar diri anak atau peserta didik. Faktor dalam diri anak atau disebut dengan faktor internal yang dimaksud merupakan proses adaptasi sekolah dan kesulitan siswa atau peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan faktor eksternal inni merupakan bentuk dari pengaruh teman dan kurangnya memperhatikan guru dalam pembelajaran.

3. Dampak Perilaku Off-task

Dampak sendiri dari perilaku negative atau yang bisa disebut off-task adalah kerugian kepada diri anak atau peserta didik pribadi. Kerugian yang muncul bagi siswa atau peserta didik yang berperilaku off-task harus segera diatasi dengan pendekatan konseling behavioral.

4. Konseling Behavioral

Merupakan konseling dalam upaya perubahan perilaku, Perilaku yang di maksud adalah berdasarkan dari hasil segenap pengalamannya berdasarkan pada interaksi individu dengan lingkungannya (Latifun,2001:191).

Beberapa asumsi yang ada pada konseling behavioral adalah :

a. Perilaku manusia ada yang baik da nada yang buruk berdasarkan dari hasil pengalamannya
b. Manusia dapat mengonsepkan serta membatasi perilaku pada dirinya
c. Manusia dapat menemukan perilaku baru atau menciptakan perilaku baru pada dirinya
d. Manusia dapat memengaruhi perilaku orang lain atau bahkan sebaliknya.

Behavioral berpandangan bahwa kepribadian manusia itu merupakan perilaku, sedangkan perilaku terbentuk dari intraksi antar manusia. Dan pada hakekatnya konseling ehavioral merupakan usaha untuk membentuak suatu perilaku melalui pembentukkan kebiasan yang dilakukan dengan berulang dalam waktu yang sudah diamankan, sehingga perilaku dapat dibentuk dalam waktu yang sudah ditentukan.

KESIMPULAN

Perilaku off-task adalah perilaku negative yang tidak dikehendaki terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran dikelas yang mana perilaku ini muncul dari sikap siswa. Perilaku off-task adalah perilaku yang tidakdharapkan sama sekali dalam proses pembelajaran karena akan memnggagu jalannya kegiatan dikelas dan mengganggu konsentrasi anak atau siswa atau peserta didik lain yang ingin serius dalam kegiatan atau proses pembelajaran yang terjadi dikelas.

Dalam penelitian ini dilakukan suatu pendekatan konseling yaitu konseling behavioral yang mana perilaku ini dapat mengubah perilaku seseorang. Dan perilaku off-task diatasi dengan cara konseling behavioral kepada anak atau peserta didik. Siswa atau peserta didik melaksanakan proses belajar dikelas dituntut untuk berperilaku baik walaupun tentu saja dalam hal ini tidak dan tidak boleh siswa antara satu lain yang dibeda-bedakan. Perilaku dibatasi oleh aturan yang ada disekolah, dan pada kenyataannya banyak dari siswa yang perilaku saat proses belajar berlangsung memperlihatkan perilaku negative yang tidak dikehendaki atau off-task. Konseling behavioral dengan menyampaikan pemahaman tentang konsep perilaku dapat mengurangi perilaku negative yang tidak dikehendaki atau off-task pada saat proses belajar berlangsung didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Mohd. Surya. 1988. Dasar-dasar konseling pendidikan (Teori dan Konsep). Yogyakarta : Kota Kembang.

W.M Roan. 1980. Terapi Untuk Mengubah Tingkah Laku. Jakarta : Speed offset.

Kyriacou. Chish. 2011. Effective Teaching Theory and Practice. Bandung: Nusamedia,

Ubara. 2010. Adolescent development (Perkembangan Remaja. Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr. Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Sari Pediatri, Vol. 12, No. 1, Juni 2010.

Drs. Taufik, M. Pd., Kons. 2009. Model-model Konseling. Padang : UNP

Zuriah. Nurul. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Febrini. Deni. 2011. Bimbingan Konseling. Yogyakaarta: Teras.

Hartono & Boy Soedarmadji, 2012. Psikologi Konseling. Jakarta: Kencana.

https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/pendekatankonselingbehavioral/diakses,09-10-2017.

Latipun. 2001. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.

Moh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. Pemahaman Tingkah Laku. Jakarta: Rineka Cipta.

Munro, E.A., Manthei, R.J., Small, J.J. 1985. Penyuluhan (Konseling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan. Jakarta: Yudhistira.

Gunarso. Singgih. 1990. Psikologi Anak Bermasalah. Jakarta: Gunung Mulia.

Lumongga Lubis. Namora. 2011. Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.

D Gunarsa. Singgih. 2009. Konseling Dan Psikoterapi, Jakaarta: PT BK Gunung Mulia.

Sofyan S. Willis,2013. Konseling Individual, Teori Dan Prakte. Bandung: Alfabeta.

Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, 2014. Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Suyadi. 2009. Bimbingan Konseling Untuk PAUD. Yogyakaarta: Diva Press.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2012. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.